

INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 08, 2024

Revised: December, 17, 2024

Available online: December, 17, 2024

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/mchc>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka post sectio caesarea

Eva Yunitasari*, Feni Elda Fitri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Eva Yunitasari. *Email: evayunita@stikesbaitulhikmah.ac.id.

Abstract

Background: Post-cesarean section patients usually require hospitalization for around 3-5 days after surgery. Complications after surgery can also prolong the length of treatment and recovery in the hospital and one of the factors in the wound healing process in post-cesarean section patients can be influenced by nutrition, mobilization and personal hygiene.

Purpose: To determine the factors related to the wound healing process in post-cesarean section patients at Bhayangkara Hospital Bandarlampung.

Method: This type of research is quantitative with a cross-sectional design. The population in this study were post-cesarean section patients at Bhayangkara Hospital Bandarlampung, with an average of 62 mothers per month. The number of samples taken was fifty people. The chi-square test was used to test the bivariate.

Results: Of the three factors that influence wound healing after CS at Bhayangkara Hospital Bandarlampung, these three factors have the greatest influence on wound healing. Nutrition has a significant correlation ($p=0.018$), mobility has a significant correlation ($p=0.000$), and personal hygiene has a significant correlation ($p=0.000$).

Conclusion: There is a significant relationship between nutritional factors, mobilization, and personal hygiene with wound healing.

Keywords: Mobilization; Nutrition; Post Sectio Caesarea wound healing; Personal Hygiene.

Pendahuluan: Pasien post sectio caesarea biasanya membutuhkan waktu rawat inap sekitar 3-5 hari setelah operasi. Komplikasi setelah tindakan pembedahan, juga dapat memperpanjang lama perawatan dan pemulihan di rumah sakit dan salah satu faktor proses penyembuhan luka pada pasien post sectio caesarea dapat dipengaruhi oleh nutrisi, mobilisasi dan personal hygiene.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka pada pasien post sectio caesarea di Rumah Sakit Bhayangkara Bandarlampung.

Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Bhayangkara Bandarlampung terhitung dengan rata-rata perbulan 62 ibu. Jumlah sampel yang diambil adalah lima puluh orang. Uji chi square digunakan untuk menguji bivariat.

Hasil: Dari tiga faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka setelah SC di Rumah Sakit Bhayangkara Bandarlampung, ketiga faktor tersebut paling banyak mempengaruhi penyembuhan luka. Nutrisi memiliki

korelasi signifikan ($p=0.018$), mobilitas memiliki korelasi signifikan ($p=0.000$), dan kebersihan pribadi memiliki korelasi signifikan ($p=0.000$).

Simpulan: Ada hubungan yang bermakna antara faktor nutrisi, mobilisasi, dan personal hygiene dengan penyembuhan luka.

Kata Kunci: Mobilisasi; Nutrisi; Penyembuhan luka *Post Sectio Caesarea*; Personal Hygiene.

PENDAHULUAN

Persalinan adalah fase terakhir dan paling penting dari kehamilan, yang sangat ditunggu-tunggu oleh pasangan dan sangat mendebarakan. Proses ini terjadi ketika hasil konsepsi janin, plasenta, dan ketuban dikeluarkan dari rahim melalui jalan lahir atau dengan cara lain (Reeder, Martin, & Griffin, 2011). Persalinan merupakan pengalaman hidup yang dapat menimbulkan potensi positif dan negatif bagi psikologis ibu dan pengalaman persalinan pada ibu akan mempengaruhi persepsi, respon, kebutuhan dan dukungan dalam menghadapi persalinan. Persalinan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pervaginam dan pelahiran *sectio caesarea*. Persalinan pervaginam adalah keluarnya hasil konsepsi melewati jalan lahir yang dapat dilakukan tanpa bantuan alat (persalinan spontan) dan dengan bantuan alat (obstetrik operatif), pelahiran *sectio caesarea* adalah persalinan buatan dimana janin dilahirkan melalui insisi pada dinding perut dan dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh dan berat janin diatas 500 gram yang sering disebut dengan *sectio caesarea* (SC) (Suciawati, Carolin, & Pertiwi, 2023).

Sectio caesarea (SC) terus meningkat diseluruh dunia, khususnya di Negara-negara yang berpenghasilan menengah dan tinggi serta telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama dan kontroversial (Metasari, & Sianipar, 2018). Aiantaranya adalah Australia (23%), Brazil (54%), dan colombia (43%). Di Indonesia *sectio caesarea* umumnya dilakukan bila ada indikasi medis tertentu, sebagai tindakan mengakhiri kehamilan dengan komplikasi. Selain itu *sectio caesarea* juga menjadi alternatif persalinan tanpa

indikasi medis karena dianggap lebih mudah dan nyaman. *Sectio caesarea* sebanyak 25% dari jumlah kelahiran yang ada dilakukan pada ibu-ibu yang tidak memiliki resiko tinggi untuk melahirkan secara normal maupun komplikasi persalinan lain (Yunitasari, Nursanti & Widagdo, 2018).

Indikasi medis dilakukannya operasi *sectio caesarea* ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor janin dan faktor ibu. Faktor dari janin meliputi sebagai berikut: bayi terlalu besar, kelainan letak janin, ancaman gawat janin, janin abnormal, faktor plasenta, kelainan tali pusat, dan bayi kembar. Sedangkan faktor ibu terdiri dari usia, jumlah anak yang dilahirkan, keadaan panggul, penghambat jalan lahir, kelainan kontraksi lahir, ketuban pecah dini (KPD), dan pre eklamsia (Hutabalian, 2011).

SC merupakan tindakan yang beresiko proses persalinan yang dialami oleh ibu dengan SC juga akan berpengaruh pada respon fisiologis setelah melahirkan, dan dampak yang ditimbulkan antara lain, berupa pendarahan, emboli paru, kegagalan ginjal akibat hipotensi yang lama. Pasien yang menjalani persalinan dengan metode SC biasanya merasakan berbagai ketidaknyamanan seperti rasa nyeri dari insisi abdominal, efek samping dari anestesi dan resiko infeksi dari luka post *Sectio Caesarea* (Metasari & Sianipar, 2018).

Pasien post *sectio caesarea* biasanya membutuhkan waktu rawat inap sekitar 3-5 hari setelah operasi. Komplikasi setelah tindakan pembedahan, juga dapat memperpanjang lama perawatan dan pemulihan dirumah sakit dan salah satu faktor proses penyembuhan luka pada pasien post *sectio caesarea* dapat dipengaruhi oleh nutrisi, mobilisasi dan personal hygiene. Luka merupakan

Eva Yunitasari*, Feni Elda Fitri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Eva Yunitasari. *Email: evayunita@stikesbaitulhikmah.ac.id.

DOI: <https://doi.org/10.56922/mchc.v4i1.456>

salah satu proses kerusakan atau hilangnya komponen jaringan secara spesifik yang terjadi mengenai bagian tubuh tertentu, tergantung dari tingkat keparahan luka yang dapat mengakibatkan morbiditas dan mortalitas yang relatif tinggi. Jenis luka salah satunya adalah luka sayat, dimana penyebab cedera traumatik dapat berupa pisau dan benda tajam, hal ini mungkin disengaja seperti insisi bedah ataupun kecelakaan yang tidak diharapkan. Sehingga luka dapat digambarkan sebagai gangguan dalam kontinuitas sel-sel lalu diikuti dengan penyembuhan luka yang merupakan pemulihan kontinuitas tersebut (Permatasari, Yunola, Amalia, & Lestari, 2022).

Perawatan luka merupakan salah satu teknik yang harus dikuasai oleh perawat. Prinsip utama manajemen perawatan luka adalah mengendalikan infeksi karena infeksi menghambat proses penyembuhan luka, penyembuhan luka merupakan suatu proses kompleks melibatkan interaksi yang terus menerus antara sel dengan sel dan antara sel dengan matriks yang terangkum dalam empat fase mekanisme penyembuhan luka yang saling tumpang tindih yaitu fase hemostasis fase ini dimulai segera terjadinya luka, dengan adanya vasokonstriksi dan formasi pembekuan oleh fibrin fase ini dimulai pada hari (0-3 hari), fase inflamasi fase ini ditandai dengan adanya infiltrasi sequential oleh netrofil makrofag dan limfosit fase ini terjadi dihari ke (3-6 hari), Fase proliferasi fase ini yang ditandai dengan adanya proliferasi epitel dan re-epitelisasi fase ini terjadi dimulai dihari (6-14 hari), fase remodeling fase ini merupakan fase akhir penyembuhan luka yang berlangsung dari hari 21 sampai 1 tahun (Purwaningsih & Linggardini, 2021).

Infeksi luka operasi (ILO) merupakan infeksi yang sering terjadi pada pasien pasca pembedahan (Kartikasari & Apriningrum, 2020). Setelah tindakan *sectio caesarea* harus dilakukan mobilisasi dini yang dapat dilakukan setelah 6-10 jam post *Sectio Caesarea*. Mobilisasi dini merupakan kebijakan untuk pemulihan post SC dengan membimbing ibu

keluar dari tempat tidurnya dan membimbingnya untuk berjalan. Mobilisasi dini merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah dan dapat mencegah komplikasi pasca bedah. Mobilisasi dini adalah pergerakan yang dilakukan sedini mungkin di tempat tidur dengan melatih bagian-bagian tubuh untuk melakukan peregangan atau belajar berjalan. Mobilisasi dini dapat dilakukan pada kondisi pasien yang membaik (Rahayu & Yunarsih, 2019).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian non-eksperimen dengan jenis penelitian adalah kuantitatif. Sedangkan design penelitian ini termasuk design observasional dengan pendekatan Cross-Sectional. Subjek dalam penelitian ini adalah pasien post *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung terhitung dengan rata-rata perbulan 62 ibu *Sectio Caesarea*. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2024. Teknik sampling yang digunakan adalah consecutive sampling dengan jumlah 50 responden. Uji analisis bivariat menggunakan Chi Square.

Penyembuhan luka dikategorikan menjadi 2, yaitu tidak menunjukkan infeksi: tidak ada tanda infeksi, warna jahitan menyatu dengan warna kulit, luka menyusut, tidak ada keluhan selama masa nifas, rasa nyeri berkurang, dan ada infeksi: terdapat tanda infeksi. Pada variable nutrisi dibagi menjadi 5 kategori penilaian yaitu: kekurangan BB tingkat berat (IMT<17.0), kekurangan BB Tingkat ringan (IMT 17.0 – 18.5), BB ideal (IMT 18.5 – 25.0), kelebihan BB tingkat ringan (IMT>25 - 27), kelebihan BB Tingkat berat (IMT >27). Personal hygiene dibagi dalam 2 kategori yaitu dinilai bersih apabila score 6 -10 dan tidak bersih 0 – 5.

Penelitian ini sudah lulus kelayakan etik dari Komite Etik Pelaksanaan Penelitian Kesehatan STIKES Baitul Hikmah dengan nomer: 04.01/47/PN/BP/2024.

HASIL

Eva Yunitasari*, Feni Elda Fitri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Eva Yunitasari. *Email: evayunita@stikesbaitulhikmah.ac.id.

DOI: <https://doi.org/10.56922/mchc.v4i1.456>

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mobilisasi (N=50)

Variable	Hasil
Mobilisasi (n/%)	
Cepat	33/66.2
Lambat	17/33.8
Personal Hygiene (n/%)	
Bersih	43/86.0
Tidak Bersih	7/14.0
Penyembuhan Luka (n/%)	
Baik	34/67.7
Buruk	16/32.3

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa mayoritas mobilisasi responden adalah cepat yaitu 33 (66.2%), sedangkan responden dengan mobilisasi lambat hanya 17 (33.8). Berdasarkan personal hygiene mayoritas responden memiliki personal hygiene bersih yaitu 43 (66.2), sedangkan responden dengan personal hygiene tidak bersih hanya 7 (13.8) dan berdasarkan penyembuhan luka mayoritas responden dengan penyembuhan luka baik yaitu 34 (67.7%), sedangkan penyembuhan luka buruk hanya 16 (32.2%).

Tabel 2. Hubungan Faktor Nutrisi, Mobilisasi dan Personal Hygiene Dengan Penyembuhan Luka *Post Sectio Caesarea*

Nutrisi	Penyembuhan Luka		P-value
	Tidak Menunjukkan Infeksi	Ada Infeksi	
Nutrisi (n/%)			
Kekurangan berat badan tingkat berat	3/9.7	5/26.3	0.018
Kekurangan berat badan tingkat ringan	9/29.0	4/21.1	
Berat badan ideal	6/19.4	4/21.1	
Kelebihan berat badan tingkat ringan	8/25.8	1/5.3	
Kelebihan berat badan tingkat berat	5/16.1	5/26.2	
Mobilisasi (n/%)			
Cepat	33/97.1	0/0	0.000
Lambat	1/2.9	16/100	
Personal Hygiene (n/%)			
Bersih	33/100	10/58.8	0.000
Kotor	0	7/41.2	

Eva Yunitasari*, Feni Elda Fitri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Eva Yunitasari. *Email: evayunita@stikesbaitulhikmah.ac.id.

DOI: <https://doi.org/10.56922/mchc.v4i1.456>

Tabel 2. Menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kekurangan berat badan tingkat ringan dengan penyembuhan luka tidak menunjukkan infeksi ada 9 (29.0%) dan kekurangan berat badan tingkat ringan dengan penyembuhan luka ada infeksi 4 (21.1%) sedangkan persentase terendah responden kekurangan berat badan tingkat berat dengan penyembuhan luka tidak menunjukkan infeksi ada 3 (9.7%) dan kekurangan berat badan tingkat berat dengan penyembuhan luka ada infeksi terdapat 5 responden dengan persentase (26.3%). Berdasarkan uji chi-square didapatkan p value sebesar $0.018 < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara faktor nutrisi dengan penyembuhan luka.

Berdasarkan mobilisasi diketahui bahwa ibu dengan mobilisasi cepat (mulai melakukan gerakan antara 6-10 jam) dengan penyembuhan luka tidak menunjukkan infeksi ada 33 (97.1%) dan mobilisasi cepat (mulai melakukan gerakan antara 6-10 jam) dengan penyembuhan luka ada infeksi 0 (0%) sedangkan mobilisasi lambat (apabila gerakan awal >10 jam) dengan penyembuhan luka tidak menunjukkan infeksi ada 1 (2.0%) dan mobilisasi lambat (apabila gerakan awal >10 jam) dengan penyembuhan luka ada infeksi terdapat 16 (100%). Berdasarkan uji chi square didapatkan p value sebesar $0.000 (<0.05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna antara mobilisasi dengan penyembuhan luka.

Berdasarkan personal hygiene bersih dengan penyembuhan luka tidak menunjukkan infeksi ada 33 (100%) dan personal hygiene bersih dengan penyembuhan luka ada infeksi terdapat 10 (58.8) sedangkan personal hygiene tidak bersih dengan penyembuhan luka tidak menunjukkan infeksi ada 0 responden dengan persentase (0.0) dan personal hygiene tidak bersih dengan penyembuhan luka ada infeksi 7 responden dengan persentase (41.2%). Berdasarkan uji chi square didapatkan p value sebesar $0.000 (<0.05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan penyembuhan luka.

PEMBAHASAN

Status nutrisi sering tercermin dalam penampilan seseorang. Meskipun tanda klinis yang paling jelas mengenai nutrisi yang naik adalah berat tubuh yang normal sesuai tinggi tubuh, kerangka tubuh dan usianya, namun jaringan lainpun juga dapat berperan sebagai indikator status nutrisi umum dan masukan nutrisi tertentu yang memadai. Kecukupan masukan makanan harus memperhatikan kuantitas dan kualitas makanan dan juga frekuensi dimana makanan tertentu harus dimakan agar dapat diketahui masukan makanan yang baru maupun yang dahulu (Fauzi, 2021).

Secara umum untuk mempercepat proses penyembuhan luka dan pemulihan kondisi *Sectio Caesaria* dengan lebih memperhatikan makanan sesuai kebutuhan karena dengan asupan nutrisi yang cukup sesuai dengan kondisi berpengaruh pada status gizi, yang pada akhirnya mendukung proses penyembuhan luka *Sectio Caesarea*. Beberapa tips selama proses penyembuhan berlangsung yaitu dengan lebih banyak mengonsumsi makanan berprotein tinggi guna mengganti sel-sel kulit mati, banyak minum air putih, cukup istirahat. Adapun kegiatan fisik responden selama penyembuhan luka berlangsung dengan melakukan mobilisasi bertahap hingga dapat beraktivitas seperti biasa, dimana cepat semakin bagus, melakukan perawatan diri, serta mengontrol secara teratur untuk evaluasi luka operasi dan pemeriksaan kondisi tubuh dan minum obat sesuai anjuran dokter (Nurhikmah, Widowati & Kurniati, 2020).

Proses nutrisi dibutuhkan oleh tubuh manusia dimana tubuh membutuhkan asupan makanan secara kontinue. Selama pencernaan cukup banyak zat gizi yang diabsorpsi untuk memenuhi kebutuhan energi tubuh sesuai kebutuhan. Tubuh kita mengubah zat gizi yang berlebihan yang diambil selama makan dalam bentuk bahan bakar cadangan. Untuk kebutuhan zat gizi pada orang normal, ibu hamil dan melahirkan mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh kondisi dan aktifitas yang dialami. Perencanaan gizi setelah melahirkan akan membantu dalam proses penyembuhan luka post *Sectio Caesaria* dengan memenuhi kebutuhan terutama tinggi

Eva Yunitasari*, Feni Elda Fitri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Eva Yunitasari. *Email: evayunita@stikesbaitulhikmah.ac.id.

DOI: <https://doi.org/10.56922/mchc.v4i1.456>

protein yang dapat membantu dalam pembentukan sel mati pada luka post *Sectio Caesaria* (Hazaini, Masthura & Oktaviyana, 2022).

Status gizi berhubungan secara bermakna dengan proses penyembuhan luka pada pasien post operasi SC dikarenakan status gizi merupakan hasil keseimbangan antara zat gizi yang masuk dalam tubuh dan penggunaannya perbaikan status gizi pada pasien yang memerlukan tindakan bedah sangat penting untuk mempercepat penyembuhan luka operasi (Ariani, Ariescha, Fahmila, Yanti, & Siagian, 2020).

Nutrisi sangat penting untuk penyembuhan luka pasca operasi apabila nutrisi pasien baik maka penyembuhan luka juga akan baik peroses penyembuhan luka yang terjadi akibat infeksi atau peradangan dapat dikenali dengan adanya beberapa tanda khas yang sering menyertai seperti rubor, kalor, dolor, tumor. Setiap rumah sakit pasti sudah memiliki takaran menu makanan yang harus diberikan kepada setiap ibu nifas dan apabila ibu nifas menghabiskan jatah makanan yang diberikan oleh rumah sakit maka secara otomatis nutrisi ibu nifas (dalam hal ini yang berkaitan dengan proses penyembuhan luka) juga akan terpenuhi. Apabila nutrisi ibu nifas baik maka penyembuhan luka juga akan baik (Siswandi, Wulandari, Erianto, & Noviska, 2020).

Mobilisasi tidak hanya mempercepat kesembuhan luka tetapi juga memulihkan kondisi tubuh ibu jika dilakukan dengan tepat. Mobilisasi dini atau gerakan sesegera mungkin bisa mencegah aliran darah terhambat. Hambatan aliran darah bisa menyebabkan terjadinya thrombosis vena dalam dan menyebabkan infeksi (Widia, 2017).

Penelitian sebelumnya tentang hubungan mobilisasi dini dengan pemulihan luka post sectio caesarea di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul, menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka. Dikarenakan pada responden pasca sectio caesarea pelaksanaan mobilisasi merupakan salah satu upaya proses penyembuhan luka. Mobilisasi dini termasuk faktor yang dapat

mempengaruhi proses penyembuhan luka pasca operasi mobilisasi dini merupakan salah satu faktor utama yang mendukung proses penyembuhan luka pada ibu post sectio caesarea mobilisasi dini yang dilakukan dengan baik pada masa pemulihan juga akan mempercepat pencapaian level kondisi seperti pra pembedahan sehingga pelaksanaan mobilisasi sangat dianjurkan bagi ibu post sectio caesarea karna dapat mempercepat proses penyembuhan luka mobilisasi dini pada pemulihan luka post sectio caesarea mampu melancarkan sirkulasi darah sirkulasi darah yang lancar dapat membantu dalam penyembuhan luka karna darah mengandung zat-zat yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka seperti: oksegen, obat-obatan, zat gizi. apabila peredaran darah lancar maka zat-zat yang dibutuhkan dapat terpenuhi dengan baik dan apabila peredaran darah tidak lancar maka zat-zat yang dibutuhkan sulit terpenuhi (Salamah, & Sulistyaningsih, 2015).

Pengawasan dan informasi yang didapat oleh ibu post partum mengenai bagaimana melakukan mobilisasi bertahap serta proses penyembuhan luka juga sangat mempengaruhi bagaimana gerakan mobilisasi yang dilakukan ibu. Ibu post partum cenderung takut bergerak apalagi pada hari pertama setelah persalinan ibu mengeluh mengenai perasaan ibu bahwa benang jahitan seakan-akan putus dan luka seolah membengkak padahal hal tersebut merupakan hal yang wajar mengingat bagaimana proses penyembuhan luka terjadi yang dimulai dari rasa sakit pada hari pertama dan akhirnya luka berangsur-angsur sembuh pada hari berikutnya. Pemberian informasi dari petugas serta pengetahuan ibu mengenai mobilisasi merupakan hal yang tepat untuk membantu ibu mengurangi rasa takut bergerak setelah proses persalinan berlangsung sehingga mobilisasi pasca persalinan dapat berlangsung dengan baik dan luka juga dapat sembuh secara sempurna (Yunitasari, Verina & Sugiyanto, 2022).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka adalah pelaksanaan kebersihan diri dan kebersihan diri yang diutamakan dalam

Eva Yunitasari*, Feni Elda Fitri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Eva Yunitasari. *Email: evayunita@stikesbaitulhikmah.ac.id.

DOI: <https://doi.org/10.56922/mchc.v4i1.456>

perawatan perineum adalah kebersihan daerah vulva dimana jika kebersihan vulva terjaga dan dilakukan dengan baik maka luka perineum akan terjaga dengan baik dan dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum (Hoga, Boa & Agustine, 2022).

Ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan proses penyembuhan luka post SC. Dikarenakan personal hygiene merupakan upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis kurangnya personal hygiene mengakibatkan seseorang rentan terhadap penyakit karena kuman-kuman menumpuk dibadan dan merupakan sumber penyakit (Warniati, Kurniasari, & Nuryani, 2019).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa personal hygiene berhubungan secara signifikan terhadap proses penyembuhan luka pada pasien pons operasi SC. Karna kebersihan diri seseorang akan mempengaruhi proses penyembuhan luka disebabkan kuman setiap saat dapat masuk melalui luka bila kebersihan diri kurang (Pakaya, Djunaidi, & Hafid, 2021).

SIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara faktor nutrisi, mobilisasi, dan personal hygiene dengan penyembuhan luka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, P., Ariescha, P. A. Y., Fahmila, Y., Yanti, M. D., & Siagian, N. A. (2020). Hubungan Status Gizi Dengan Lama Penyembuhan Luka Post Sectio Cesarea. *Jurnal Doppler*, 4(20), 49-54.
- Fauzi, S. (2021). *Hubungan Faktor Budaya, Personal Hygiene Dan Kebutuhan Nutrisi Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Masa Nifas* (Doctoral dissertation, Stikes Ngudia Husada Madura).
- Hazaini, Y., Masthura, S., & Oktaviyana, C. (2022). Hubungan Konsumsi Makanan Pada Ibu Nifas dengan Proses Penyembuhan Luka Post-Op Sectio Caesarea di RSUD Teungku Peukan Aceh Barat Daya. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 8(2), 1155-1164.
- Hoga, D., Boa, G. F., & Agustine, U. (2022). Kebutuhan personal hygiene pada pasien dengan post sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan Sumba*, 1, 8-14.
- Hutabalian, D. (2011). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Ibu Bersalin terhadap Indikasi Tindakan Sectio Caesaria dalam Persalinan di Rumah Sakit Umum Daerah Swadana Tarutung* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Kartikasari, R., & Apriningrum, N. (2020). Determinan Terjadinya Infeksi Luka Operasi (ILO) Post Sectio Caesarea. *Faletehan Health Journal*, 7(03), 162-169.
- Metasari, D., & Sianipar, B. K. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan nyeri post operasi sectio caesarea di RS. Rafflesia Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 6(1).
- Nurhikmah, A., Widowati, R., & Kurniati, D. (2020). Pengaruh Pemberian Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Caesarea Pada Ibu Pospartum di Wilayah Kerja Puskesmas Ciasem Subang Tahun 2020. *Syntax Idea*, 2(8).
- Pakaya, I. R., Djunaidi, R. R., & Hafid, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Sectio Caesarea Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Di Kota Gorontalo. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(02), 113-123.

Eva Yunitasari*, Feni Elda Fitri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Eva Yunitasari. *Email: evayunita@stikesbaitulhikmah.ac.id.

DOI: <https://doi.org/10.56922/mchc.v4i1.456>

- Permatasari, A., Yunola, S., Amalia, R., & Lestari, P. D. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Sectio Caesarea. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 12(2), 132-141.
- Purwaningsih, U., & Linggardini, K. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Luka Dan Kejadian Infeksi Daerah Operasi Di RSUD Banyumas. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(2), 75-78.
- Rahayu, D., & Yunarsih, Y. (2019). Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Op Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 111-118.
- Reeder, S. J., Martin, L. L., & Griffin, D. K. (2011). Keperawatan maternitas: kesehatan wanita, bayi & keluarga. *Jakarta: Egc*, 204.
- Salamah, S. M., & Sulistyaningsih, S. (2015). *Hubungan Mobilisasi Dini dengan Pemulihan Luka Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Siswandi, A., Wulandari, M., Erianto, M., & Noviska, A. M. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Proses Penyembuhan Luka pada Pasien Post Apendektomi. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), 226-232.
- Suciawati, A., Carolin, B. T., & Pertiwi, N. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Sectio Caesarea pada Ibu Bersalin. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 59-68.
- Warniati, N. W., Kurniasari, D., & Nuryani, D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka post operasi sectio caesarea. *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 7-15.
- Widia, L. (2017). Hubungan Antara Mobilisasi Dini Dengan Proses Penyembuhan Luka Rupture Perineum Pada Fase Proliferasi Ibu Post Partum. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 8(1), 25-32.
- Yunitasari, E., Nursanti, I., & Widagdo, G. (2018). The Effectiveness of Hand Massage, Foot Massage and Combination on Pain Intensity of Post Sectio Caesarea. *Impact journal*.
- Yunitasari, E., Verina, S. D. A., & Sugiyanto, S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pasca Operasi Sectio Caesare (Sc). *Ners Akademika*, 1(1), 1-7.

Eva Yunitasari*, Feni Elda Fitri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah
Korespondensi penulis: Eva Yunitasari. *Email: evayunita@stikesbaitulhikmah.ac.id.

DOI: <https://doi.org/10.56922/mchc.v4i1.456>